

Team Post Production Pada Film La Tahzan Di Production House Dapur Film Indonesia Jagakarsa Jakarta Selatan

Robi Anggara¹, Hery Sasongko², Dynia Fitri³

Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

robianggaraombik@gmail.com¹

ABSTRAK

Kegiatan Riset dan Pengembangan Profesi ini bertujuan untuk membedah dan memahami secara mendalam alur kerja profesional pada departemen post produksi dalam industri film layar lebar. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada peran strategis *Assistant Editor 2* yang memegang kendali teknis terhadap manajemen data digital sebagai fondasi utama dalam proses penyuntingan. Melalui metode observasi partisipatif dan keterlibatan langsung dalam proses produksi film "*La Tahzan*" di rumah produksi Dapur Film Indonesia, penulis mengkaji urgensi ketelitian dan standarisasi teknis pada tahap kritis seperti loading data, sinkronisasi audio-visual syncing, serta penyusunan struktur cerita awal *assembly* dengan menggunakan perangkat lunak industri *Davinci Resolve*. Analisis dalam riset ini menunjukkan bahwa efisiensi dan kelancaran seluruh rangkaian *pasca-produksi* sangat ditentukan oleh sistem manajemen dan pengarsipan data yang terstruktur. Peran *Assistant Editor 2* tidak hanya sebatas pendukung teknis, melainkan menjadi penentu akurasi data yang meminimalisir risiko kehilangan atau kerusakan aset digital, sehingga memungkinkan Editor Utama untuk fokus pada aspek kreatif penceritaan. Hasil riset ini menegaskan bahwa integritas data dan disiplin alur kerja adalah kunci utama dalam keberhasilan produksi film berskala nasional.

Kata kunci: *Post-produksi, Assistant Editor 2, Manajemen Data, La Tahzan, Dapur Film*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia industri kreatif, termasuk industri perfilman. Film, sebagai salah satu media *audio-visual* paling berpengaruh, tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, edukasi, dan ekspresi budaya. Melalui kombinasi antara gambar bergerak, suara, musik, serta naskah yang kuat, film mampu menyampaikan pesan yang kompleks secara efektif dan menarik. Sejalan dengan hal tersebut, Castells (2010) menyatakan bahwa transformasi teknologi digital tidak hanya mengubah aspek teknis produksi, tetapi juga merevolusi struktur industri kreatif secara keseluruhan, serta menciptakan efisiensi baru dalam proses distribusi dan konsumsi karya visual.

Riset dan pengembangan profesi menjadi salah satu jembatan penting antara dunia akademik dan dunia kerja. Melalui kegiatan Riset dan pengembangan profesi, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung di lapangan, memahami proses produksi film secara profesional, serta mengasah keterampilan yang relevan dengan bidang studi. Dengan terlibat dalam proses produksi film di *Production house* Dapur Film, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengaplikasikannya secara langsung dalam lingkungan kerja nyata. Menurut Mangkunegara (2015:77) magang adalah proses belajar di mana seseorang memperoleh dan menguasai suatu keterampilan tanpa dan atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaan itu.

Penulis melakukan kegiatan riset dan pengembangan profesi pada *Production House* Dapur Film Indonesia yang beralamat di Jagakarsa, Jakarta Selatan Indonesia. Dapur Film Indonesia berdiri sejak 31 Desember 2003 yang didirikan oleh Hanung Bramantyo. Sejak didirikan Dapur Film telah menghasilkan lebih dari 50 film dengan berbagai format, termasuk film layar lebar, film pendek, dokumentasi acara, hingga program televisi. Dapur Film telah dikenal sebagai rumah produksi yang produktif di Indonesia dalam satu Dekade terakhir.

Penulis melakukan kegiatan riset dan pengembangan profesi selama 3 bulan yang terhitung dari 19 Januari 2025 sampai 11 April 2025. Penulis bertugas sebagai *assistant editor 2* dalam produksi film *La tahzan*, penulis mendapatkan pengalaman yang berharga dan pemahaman yang lebih mendalam bagaimana tugas dan peran *assistant editor 2* yang semestinya.

Dalam proses *post produksi* film, peran *Asistant Editor 2* memiliki posisi yang krusial meskipun sering berada di belakang layar. *Asistant Editor 2* bertugas membantu kelancaran kerja editor utama dan *Asistant Editor 1*, terutama dalam menangani data digital dan proses teknis editing yang detail. Tanpa peran ini, alur kerja pascaproduksi bisa menjadi kacau dan menghambat proses pembuatan film secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan secara mendalam praktik manajemen data serta alur kerja pascaproduksi yang berlangsung di balik produksi film layar lebar, sebagaimana direpresentasikan dalam peran *Assistant Editor 2* pada film *La Tahzan* di *Production House* Dapur Film Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses teknis, pengalaman kerja nyata, dan dinamika kolaborasi tim dalam konteks industri perfilman profesional.

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta Selatan, tepatnya di *Production House* Dapur Film Indonesia sebagai lokasi operasional tim pascaproduksi film *La Tahzan*. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, terhitung sejak 19 Januari 2025 sampai dengan 11 April 2025, yang mencakup periode produksi hingga kepulangan ke institusi asal. Pemilihan lokasi dan waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Dapur Film merupakan salah satu rumah produksi yang produktif di Indonesia dalam satu dekade terakhir, sehingga merepresentasikan praktik aktual industri film nasional.

Objek penelitian dalam studi ini adalah alur kerja pascaproduksi film fiksi berjudul *La Tahzan*. Adapun subjek penelitian meliputi peran teknis *Assistant Editor 2*, materi data digital dari departemen kamera, serta instruksi dan arahan dari Editor Utama dan *Assistant Editor 1*. Penelitian ini memfokuskan analisis pada pengelolaan data digital (*data management*), sinkronisasi audio-visual, hingga penyusunan *timeline* kasar (*assembly*).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati dan terlibat langsung dalam kegiatan pascaproduksi, khususnya dalam menangani data digital dan teknis editing harian. Observasi ini memungkinkan peneliti memahami fenomena teknis berdasarkan konteks alami di studio penyuntingan.

Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa *logbook* kegiatan, foto-foto teknis *folding* data, tampilan antarmuka perangkat lunak *Davinci Resolve*, serta arsip produksi film *La Tahzan*. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah referensi mengenai manajemen sumber daya manusia dan literatur perfilman yang relevan. Teknik ini bertujuan untuk membangun landasan teoretis sekaligus membantu peneliti menafsirkan temuan lapangan, seperti penerapan standar operasional prosedur (SOP) di perusahaan secara konseptual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi aktivitas harian yang paling relevan dengan fungsi penyuntingan teknis. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sistematis dan tematis yang mencakup rangkaian tugas *Assistant Editor 2* dari proses *loading* hingga *backup* data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan mengenai efektivitas alur kerja yang telah dijalankan selama masa riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Assistant Editor 2* memiliki peran utama dalam mendukung alur kerja pascaproduksi film *La Tahzan* di *Production House* Dapur Film Indonesia. *Assistant Editor 2* bertanggung jawab atas pengelolaan data digital awal, termasuk proses *loading* materi video dari departemen kamera, pengecekan keutuhan file, serta pengaturan struktur folder penyimpanan pada SSD. Proses persiapan ini dilakukan untuk memastikan seluruh aset digital dapat diakses secara sistematis dan optimal oleh tim editor selama proses penyuntingan berlangsung.

Pada tahap pra-penyuntingan, *Assistant Editor 2* terlibat langsung dalam melakukan sinkronisasi antara klip visual dengan file suara dari *sound recordist*. Penempatan audio disesuaikan dengan *timecode* dan *clapper board* agar dialog dapat selaras dengan gerakan bibir aktor serta sesuai dengan kebutuhan adegan dalam skenario. *Assistant Editor 2* bekerja sama dengan *Assistant Editor 1* dalam memantau konsistensi kualitas teknis gambar dan suara sebelum materi tersebut diserahkan kepada Editor Utama untuk diproses lebih lanjut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Assistant Editor 2* berperan dalam menjaga hasil metadata melalui pemberian identitas pada setiap klip. Peneliti memastikan bahwa setiap *scene*, *shot*, dan *take* diberi penamaan yang akurat sesuai dengan *script report* melalui pengolahan file CSV di perangkat lunak *Davinci Resolve*. Tindakan ini dilakukan untuk menjaga konsistensi urutan cerita dan memudahkan identifikasi materi pilihan sutradara. Efisiensi dalam pascaproduksi bukan hanya tentang kecepatan memotong gambar, melainkan tentang ketepatan kontrol terhadap ribuan data yang dihasilkan di lapangan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Assistant Editor 2* menghadapi berbagai kendala teknis selama proses produksi, seperti volume data yang sangat besar dari 35 hari syuting, risiko kerusakan file (*corrupt data*), serta tekanan waktu dalam menyelesaikan *assembly* kasar. Dalam menghadapi kendala tersebut, *Assistant Editor 2* melakukan prosedur pencadangan (*backup*) data secara berlapis dan berkoordinasi dengan departemen IT serta Editor Utama agar alur kerja tetap stabil dan kualitas hasil penyuntingan tetap terjaga.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa *Assistant Editor 2* terlibat dalam pengelolaan data pada akhir setiap hari produksi. Seluruh hasil penyuntingan harian disimpan dan diorganisasi ke dalam *database* proyek (*.drp*) yang diperbarui secara sistematis agar dapat digunakan pada tahap penyesuaian warna (*color grading*) dan tata suara di fase akhir pascaproduksi. Pengelolaan data yang disiplin ini menjadi bagian penting dalam memastikan kelancaran seluruh proses produksi film layar lebar *La Tahzan* hingga tahap distribusi.

PEMBAHASAN

1. Peran Assistant Editor 2 dalam Manajemen Data Pascaproduksi

Peran *Assistant Editor 2* dalam produksi film *La Tahzan* sangat menentukan kelancaran alur kerja di ruang editing. *Assistant Editor 2* bertanggung jawab penuh atas pengelolaan data digital sejak materi diterima dari departemen kamera (*Digital Imaging Technician*) hingga siap diolah oleh Editor utama. Kesiapan teknis dalam pengorganisasian file ini menjadi fondasi penting untuk menghindari kekacauan alur kerja yang dapat menghambat keseluruhan proses pembuatan film. Secara teoretis, manajemen data yang sistematis merupakan bagian integral dari sistem pascaproduksi yang berkontribusi langsung terhadap efisiensi waktu dan kualitas hasil akhir penyuntingan.



Gambar 1. Foldering Data
(Sumber: *ArsipDapur Film*, 2025)

2. Alur Kerja Pengelolaan Materi pada Tahap Pascaproduksi

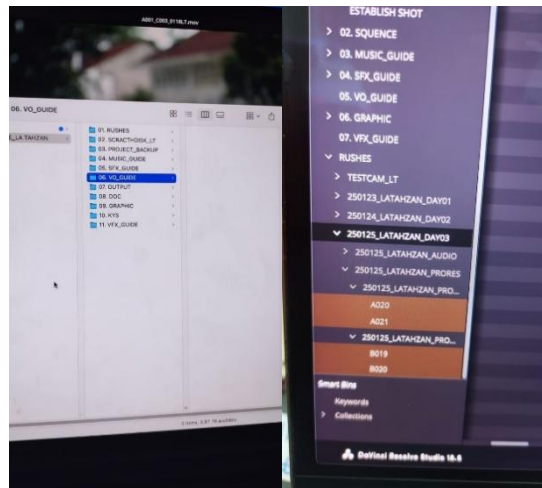
Pada tahap pascaproduksi, *Assistant Editor 2* bekerja secara kolaboratif dengan *Assistant Editor 1* dan Editor utama. Proses dimulai dengan *loading* seluruh file video dan audio ke dalam media penyimpanan SSD, dilanjutkan dengan sinkronisasi klip kamera dengan file suara dari *sound recordist* menggunakan perangkat lunak seperti *Davinci Resolve*. Penamaan folder dilakukan secara ketat berdasarkan tanggal produksi dan judul film untuk memastikan aksesibilitas materi. Hal ini menunjukkan bahwa ketelitian teknis dalam pengelolaan aset digital selalu berkaitan dengan kecepatan proses naratif dalam editing.



Gambar 2. Sinkronisasi Audio-Visual
(Sumber: *Arsip Dapur Film*, 2025)

3. Pengelolaan Metadata

Pengelolaan metadata tidak hanya berfungsi sebagai pelabelan klip, tetapi juga sebagai panduan naratif bagi editor. *Assistant Editor 2* bertugas memasukkan materi *proxy* ke dalam format *CSV* berdasarkan *script report* yang mencakup informasi *scene*, *shot*, *take*, dan catatan khusus. Melalui pengaturan metadata yang tepat, editor utama dapat dengan mudah menemukan materi yang sesuai dengan kebutuhan emosional dan ritme adegan. Penggunaan sistem *logging* yang akurat ini memberikan nilai tambah (*added value*) dalam mempermudah pengambilan keputusan kreatif selama proses penyuntingan gambar.



Gambar 3. Foldering Data di Davinci Resolve
(Sumber: Arsip Robi, 2025)

4. Penyusunan Timeline Kasar

Keberhasilan penyuntingan film sangat ditentukan oleh tingkat integrasi antara asisten dan editor utama. *Assistant Editor 2* berperan dalam menyusun *timeline* kasar (*assembly*) berdasarkan *log sheet* dan urutan *scene* yang telah ditentukan oleh sutradara. Materi yang telah disusun harus mempertimbangkan kontinuitas agar dapat dipoles lebih lanjut pada tahap *offline editing*. Hal ini menegaskan bahwa peran asisten bukan sekadar teknis, melainkan juga harus memahami bahasa film dan ritme narasi untuk membangun makna cerita yang utuh.



Gambar 4. Menyusun Timeline Kasar
(Sumber: Arsip Robi, 2025)

SIMPULAN

Selama menjalani program magang di Dapur Film penulis memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan yang tidak hanya memperkaya keterampilan teknis dalam dunia pascaproduksi, tetapi juga menumbuhkan pemahaman lebih dalam mengenai alur kerja profesional di industri kreatif, khususnya dalam bidang penyuntingan video.

Sebagai *Assistant Editor 2*, penulis bertanggung jawab dalam membantu proses penyusunan dan pengelolaan materi video, sinkronisasi audio dan video, membuat cutting kasar (*rough cut*), serta menyiapkan proyek editing untuk Editor utama. Dalam praktiknya, penulis juga belajar menggunakan software editing profesional seperti *Davinci Resolve*, sekaligus membiasakan diri dengan manajemen file yang rapi dan efisien.

Melalui keterlibatan langsung dalam beberapa proyek, penulis memahami pentingnya kerja sama tim, ketelitian dalam pekerjaan teknis, serta kecepatan dalam beradaptasi dengan revisi dan deadline. Penulis juga menyadari bahwa seorang *Assistant Editor* tidak hanya dituntut untuk mahir secara teknis, tetapi juga harus memiliki komunikasi yang baik dan mampu menerjemahkan arahan dari editor utama maupun sutradara dengan akurat.

Dengan berakhirnya masa magang ini, penulis merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja nyata, khususnya di bidang pascaproduksi. Ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama magang menjadi bekal berharga dalam mengembangkan karier di industri kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dapur Film Indonesia beserta seluruh tim produksi film *La Tahzan* yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan Riset dan Pengembangan Profesi. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta pendampingan selama proses pelaksanaan dan penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung kelancaran kegiatan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Wiley-Blackwell.

Mangkunegara, Anwar Prabu. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumber lain : <https://dapurfilm.com>